

BAB IV

PEMBAHASAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM HUMANISTIK DALAM TASAWUF

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tasawuf begitu juga dengan pendidikan Islam humanistik bergerak atas dorongan yang sama, yakni gerakan modernisme yang selama ini dipandang telah membuat manusia mengalami krisis spiritual yang kemudian menjalar pada kerusakan moral hingga lahirnya tindakan-tindakan yang justru berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk menangani masalah-masalah tersebut, sama halnya dengan pendidikan Islam humanistik, tasawuf juga mencoba mengambil peran untuk menangani masalah tersebut dengan memberikan bekal atau tameng bagi manusia sekaligus berupaya membentuknya menjadi manusia yang shalih secara individu (*'abdullah*) dan shalih secara sosial (*khalifatullah*) sekaligus.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan, tasawuf adalah kesadaran seorang hamba, kesadaran bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah. Ketika seseorang mampu mempertahankan kesadaran ini, maka secara otomatis orang tersebut akan terdorong untuk selalu berakhlak mulia.

Tasawuf yang demikian merupakan tasawuf yang berakar, bahkan pengejawantahan dari ihsan.

Karena berlandaskan ihsan inilah maka tasawuf meliputi segala tingkah laku manusia, baik yang lahiriah maupun batiniah, dalam hal ibadah maupun mu'amalah. Dengan demikian, tasawuf tidak terbatas pada hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga diri sendiri, sesama, dan juga alam semesta. Hubungan inilah yang menjadi esensi dari tasawuf. Dengan kata lain, tasawuf bertujuan untuk membentuk akhlak mulai seseorang dengan jalan pengamalan dan pengayatan terhadap akidah dan ibadah (islam).¹

Akidah dan ibadah merupakan unsur yang sangat penting dalam pengamalan tasawuf. Karena akidah (iman) dan ibadah inilah yang juga menjadi pondasi utama bagi tasawuf. Dengan pengamalan ibadah yang kemudian dihayati maka seseorang akan mampu mewujudkan akhlak mulia. Selain itu, ibadah juga merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh orang yang mengaku beriman. Orang yang mengklaim bahwa dirinya beriman harus mengamalkan ibadah. Dengan pengamalan dan penghayatan ibadah (sebagai realisasi iman) inilah, maka akan lahir akhlak mulia sebagai pengejawantahannya.²

¹ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 2.

² Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* " hlm. 87.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, iman, ibadah, dan tasawuf mempunyai hubungan yang sangat erat, di mana akhlak mulia menjadi muaranya. Ketiganya merupakan unsur yang saling berkaitan, bahkan terikat dan saling menguntungkan. Dengan demikian, membahas pemikiran tasawuf yang dikembangkan Amin Syukur, sesungguhnya membahas pemikiran Amin Syukur tentang iman, ibadah (islam), dan akhlak mulia secara utuh, tanpa dipisah-pisah.

Dengan dasar tersebut, maka penulis berusaha menarik nilai-nilai di mana nilai-nilai tersebut juga merupakan nilai-nilai yang hendak ditranformasikan atau diaktualisasikan dalam pendidikan Islam humanistik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori, nilai-nilai tersebut sesungguhnya merupakan nilai-nilai ajaran Islam dan jumlahnya banyak sekali. Oleh karena itu, dalam kajian ini hanya akan dibatasi pada nilai-nilai yang dalam pandangan penulis merupakan nilai-nilai pokok. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak.

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanistik dalam Pemikiran Tasawuf Amin Syukur

1. Nilai Keimanan (tauhid)

Tasawuf menurut Amin Syukur merupakan pengejawantahan dari ihsan, yang berarti terwujudnya akhlak terpuji, baik terhadap Allah, diri sendiri,

sesama manusia, dan juga alam.³ Ihsan sendiri merupakan salah satu dari tiga pilar agama Islam. Dan ihsan tidak boleh terpisahkan dengan dua pilar lain yakni iman dan islam. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisah-pisahkan.⁴

Dengan demikian, tasawuf yang merupakan pengejawantahan dari ihsan tidak bisa terlepas dari iman dan islam. Orang yang bertasawuf tidak boleh meninggalkan atau kosong dari iman dan islam (ibadah). Bahkan bagi Amin Syukur, iman merupakan unsur yang paling menentukan, karena iman merupakan penggerak bagi manusia untuk meningkatkan nilai-nilai luhur dan moral yang bersih.⁵ Dengan kata lain, Amin Syukur menjadikan nilai keimanan ini menjadi pondasi utama pemikiran tasawufnya.

Iman sendiri dalam pandangan Amin Syukur terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi pertama, iman berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya sehingga ia menyinari segala sesuatu.

³ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 94.

⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 133.

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 165.

Iman adalah visi yang menempatkan semua data dan fakta dalam perspektif sesuai dengan pemahaman.⁶

Sehingga tidak heran, ketika Amin Syukur mensyaratkan pemikiran yang sehat (tafakkur), di samping pengahayatan dalam proses penumbuhan iman dalam jiwa.⁷ Dengan pemikiran sehat, maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan, kemudian pengetahuan ini harus dihayati. Dengan penghayatan terhadap pengetahuan tersebut, pada gilirannya akan lahir keyakinan kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun.

Sedangkan dimensi kedua, iman adalah sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. Dalam dimensi ini, iman tidak hanya sekedar pemahaman dan hafalan, akan tetapi juga dihayati. Sehingga iman dapat menjadi penggerak terwujudnya perilaku positif dan berdaya kekang terhadap perilaku negatif.⁸ Di sinilah kemudian tasawuf mengambil peran. Dengan tasawuf atau penghayatan, maka iman akan teraktualiasi secara penuh yakni dapat melahirkan amal shalih bagi para empunya.

⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 86.

⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi...* ", hlm. 54.

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 86.

Dengan demikian, amal shalih merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan iman. Keduanya saling terikat dan menguatkan. Naik turunnya iman sesuai dengan kadar amal shalih yang dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, iman menjadi berkurang manakala kadar amal shalih menurun.⁹ Inilah salah satu alasan kenapa seseorang harus mendidik iman yang ada di dalam jiwanya. Pendidikan keimanan diberikan agar iman dalam jiwanya tetap stabil atau bahkan mencapai taraf kesempurnaan.¹⁰

Selanjutnya keimanan yang ditegaskan dengan ucapan “*lā ilāha illallāh*” menimbulkan paham tauhid atau mengesakan Allah. Tauhid ini merupakan prinsip ketuhanan yang paling utama dalam Islam. Formulasi tauhid ini juga ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa Allah itu ahad. Dia-lah pusat do'a terangkat. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang menyerupainya.¹¹

Karena begitu pentingnya prinsip tauhid ini, sehingga tidak heran ketika dalam tasawuf yang dikembangkan Amin Syukur juga menegaskan

⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 110.

¹⁰ Amin Syukur, *Pengantar Studi...* ". hlm. 36.

¹¹ Amin Syukur, *Pengantar Studi...* ", hlm. 36.

bahwa seseorang yang menjalani laku tasawuf harus berjuang keras untuk membebaskan diri dari segala bentuk kesyirikan dengan cara memantapkan ketauhidannya.¹²

Selanjutnya, prinsip tauhid tersebut dalam pandangan Amin Syukur menimbulkan konsekuensi atau berimplikasi yakni lahirnya persamaan. Karena prinsip tauhid memandang manusia sebagai umat yang satu. Apapun negaranya, suku, golongan, kelas, dan lain sebagainya sesungguhnya tidak membedakan antar manusia,¹³ yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. (QS. al-Hujurat/49: 13).

Lebih lanjut, pandangan tersebut juga menimbulkan konsekuensi lain yakni terciptanya solidaritas atau hubungan persaudaraan, lebih-lebih bagi orang yang beriman. Orang yang beriman harus mau menjalin persaudaraan karena orang-orang yang beriman sesungguhnya bersaudara.

Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Hujurat/49 ayat 10 sebagai berikut:

¹² Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 173

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 169.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat/49: 10).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa nilai keimanan dalam pandangan Amin Syukur merupakan nilai yang sangat diprioritaskan. Nilai keimanan yang berintikan pada prinsip tauhid kemudian menimbulkan konsekuensi lahirnya persamaan dan peraudaraan.

2. Nilai Ketakwaan (ibadah)

Amin Syukur menjelaskan bahwa, secara esensial tasawuf itu bermuara pada penghayatan terhadap ibadah guna mewujudkan akhlak mulia, baik secara individual maupun sosial.¹⁴ Tasawuf berusaha membentuk manusia yang dalam hidupnya senantiasa beramal shalih dengan dasar iman kepada Allah yang kemudian mewujudkan dalam perilaku takwa.¹⁵

Kata takwa sendiri secara bahasa berakar dari kata *waqa*, *yaqi*, *al-wiqayatan*, yang artinya

¹⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...*, hlm. 2.

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang...*, hlm. 152.

memelihara sesuatu dari apa yang membahayakan. Dari sini kemudian takwa diartikan sebagai sikap kehati-hatian dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat menimpa seseorang. Selain itu, takwa juga berarti takut, yakni takut kepada Allah atau kepada ancaman dan siksa-Nya.¹⁶

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam pandangan Amin Syukur iman tidak hanya sekedar percaya, tetapi juga mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata yaitu ibadah (islam) dan amal shalih. Di sinilah letak pentingnya tasawuf. Tasawuf akan membantu seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal shalih. Karena tasawuf dalam pandangan Amin Syukur, di samping merupakan moralitas Islam, juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan ibadah.¹⁷

Hal ini sejalan dengan misi pendidikan ketakwaan yang berupaya menumbuhkembangkan perwujudan (realisasi) kekuatan iman menjadi perbuatan yang dilandasi dengan prinsip amar ma'ruf

¹⁶ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. v-vi.

¹⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 33.

dan nahi munkar (ibadah dan amal shalih).¹⁸ Pendidikan ini untuk melengkapi pendidikan sebelumnya (pendidikan keimanan). Hasil pendidikan ini juga akan menjadi cerminan akidah seseorang.¹⁹ Dengan kata lain, ibadah merupakan cerminan orang yang berakidah. Tinggi rendahnya intensitas ibadah seseorang mencerminkan tinggi rendahnya keimanan seseorang. Atau, semakin kuat akidah yang tertanam, maka akan semakin kuat pula ibadahnya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tasawuf mengajarkan bagaimana menjalin hubungan baik dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan juga alam. Hubungan baik dengan Allah direalisasikan dalam wujud pengamalan ibadah. Sedangkan hubungan baik dengan diri sendiri, sesama, dan alam direalisasikan dalam wujud amal shalih.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik pengertian bahwa orang yang mengamalkan tasawuf, sesungguhnya juga sedang berupaya meningkatkan ibadah dan amal shalihnya. Tasawuf berupaya mengantarkan seseorang untuk dapat mencapai posisi

¹⁸ Mahjuddin, *Pendidikan Hati...*, hlm. 42.

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 159.

sedekat mungkin dengan Allah dengan tetap beramal shalih kepada diri sendiri, sesama, dan juga alam.

3. Nilai Akhlak

Menurut Amin Syukur, tasawuf adalah akhlak. Tasawuf mengajarkan seseorang untuk selalu ingat kepada Allah. Dengan selalu mengingatnya, maka segala aktifitasnya akan selalu terkontrol karena selalu merasa dalam pengawasan Allah (*muraqabah*), sehingga akan selalu berbuat baik, dan tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu.²⁰

Akhlak sendiri merupakan sikap rohaniah yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lain sesuai dengan perintah dan larangan, serta petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.²¹ Definisi tersebut juga sejalan dengan Amin Syukur yang mendefinisikan akhlak sebagai sikap/sifat/keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa dipikir, dan direnungkan terlebih dahulu.²²

²⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontektual...*, hlm. 3.

²¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 125.

²² Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 189.

Menurut Amin Syukur, akhlak itu sangat berkaitan dengan hati, karena akhlak atau perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang ada di dalam hatinya (isi). Jika hatinya baik, maka yang terpancar pun juga baik dan bisa memberi kebaikan bagi yang lainnya. Sebaliknya, jika hatinya berisi kejelekan, maka yang keluar pun demikian.²³

Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf memunyai peran penting dalam rangka pembentukan akhlak manusia. Karena tasawuf sendiri diartikan olehnya sebagai ilmu untuk mengolah hati sehingga dapat mewujudkan akhlak mulia.²⁴ Bahkan menurutnya, tasawuf adalah akhlak itu sendiri, termasuk di dalamnya akhlak kepada Allah.²⁵

Dengan demikian jelas, ketika kita ingin menjaga akhlak kita, menurut Amin Syukur kita harus mendidik hati kita. Pendidikan ini dilakukan guna menanamkan akhlak mulia dalam hati kita, sehingga nantinya yang terwujud pun akhlak mulia, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Di sinilah

²³ Amin Syukur, *Kuberserahan ...* ", hlm. 85.

²⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 18.

²⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 3.

kemudian peran tasawuf, dengan ajaran-ajaran yang dimilikinya berupaya mendidik hati seseorang sehingga bisa mewujudkan akhlak mulia.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanistik dalam Pemikiran Tasawuf Amin Syukur

1. Nilai Pendidikan Keimanan (tauhid)

Tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam sudah barang tentu dibangun di atas prinsip keimanan. Tidak hanya itu, tasawuf juga bermaksud mentransformasikan nilai-nilai keimanan ke dalam diri manusia. Tasawuf memunyai ajaran yang sangat relevan dengan perjuangan keimanan, salah satunya adalah tauhid.

Tauhid merupakan inti atau prinsip dasar ketuhanan dalam Islam. Tauhid berimplikasi pada lahirnya persamaan dan persaudaraan. Tauhid bukan saja wujud pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga wujud pengakuan atas kesatuan pencipta, kemanusiaan, tuntutan dan juga tujuan hidup. Kalimat syahadat yang dimanifestasikan dalam perkataan merupakan penegas dan pembebas bagi manusia dari segala penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama makhluk, sekaligus menunjukkan bahwa

manusia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.²⁶

Potensi keimanan yang tertanam dalam diri manusia merupakan modal utama yang dapat dijadikan sebagai pengendali dirinya untuk selalu berpikir, bersikap, dan berbuat berdasarkan ajaran agama guna mewujudkan kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera lahir batin.²⁷ Sehingga potensi ini harus dikembangkan dengan maksimal dan tepat.

Adapun keimanan tauhid sendiri dalam pendidikan dipahami sebagai proses pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at sejak mulai mengerti dan memahami sesuatu.²⁸ Dengan melihat posisi keimanan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dalam pandangan Amin Syukur pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama.

Dalam tasawuf, pendidikan keimanan dilakukan tidak hanya sebatas pada pemberian

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...* ", hlm. 86-87.

²⁷ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...* ", hlm. 259.

²⁸ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama...* ", hlm. 179.

pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'at, akan tetapi lebih dari itu. Pendidikan keimanan dalam tasawuf merupakan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah, karena tasawuf lahir bahkan pengejawantahan dari ihsan.²⁹ Dengan demikian, seseorang akan selalu berhati-hati dalam setiap gerak geriknya sekaligus terdorong untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan keimanan merupakan upaya penyadaran akan hidup dan mati, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.³⁰ Kesadaran ketuhanan yang ditumbuhkan pun tidak terbatas pada kesadaran secara individual, melainkan secara sosial juga bahkan akan lebih baik jika dapat meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat dan melaksanakan pembangunan dengan dasar transendental.³¹

²⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 4.

³⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar spiritual pendidikan solusi problem filosofis pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 71-72.

³¹ M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Ciputat: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 72.

Selain itu, pendidikan keimanan dalam tasawuf juga bisa dilihat dari sikap dan perilaku penganutnya yang mengamalkan takhalli dan tahalli. Dalam takhalli, seseorang dididik agar dapat membebaskan diri dari segala bentuk kesyirikan. Sedangkan dalam tahalli, seseorang dididik agar dapat memantapkan keimanannya guna membebaskan diri dari segala bentuk kesyirikan.³²

Hanya saja dalam pandangan Amin Syukur, sebelum seseorang diberikan pendidikan keimanan yang demikian, seseorang terlebih dahulu harus menumbuhkan keimanan dalam jiwanya dengan jalan bertafakkur dan penghayatan. Tafakkur dilakukan untuk menggali pengetahuan tentang bukti-bukti kebesaran-Nya. Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan yang dimaksud, maka harus dilanjutkan dengan menghayatinya hingga lahir keyakinan kuat dalam jiwanya.

Hal ini sejalan dengan Mahjuddin yang berpendapat bahwa, pendidikan keimanan selain dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang dasar-dasar keimanan dan syari'at, juga dimaksudkan untuk menanamkan sekaligus menguatkan keimanan

³² Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 173.

di dalam jiwa.³³ Karena keimanan inilah yang nantinya akan mengontrol hasil kerja akal (ilmu). Karena tanpanya, akal akan mudah dikendalikan oleh hawa nafsu.³⁴

Setelah keyakinan (iman) tumbuh dalam jiwanya pun seseorang harus terus mendidiknya agar keimanan yang ada di dalam jiwanya terus tumbuh dan semakin mantap (kuat) hingga mencapai kesempurnaan dengan jalan merealisasikan keimanannya lewat perkataan dan perbuatan.³⁵

Dengan kata lain, pendidikan keimanan sesungguhnya tidak berhenti pada penumbuhan dan pemantapan iman saja, melainkan berlanjut hingga bagaimana agar keimanan dalam jiwa seseorang dapat melahirkan amal shalih, yakni dengan jalan menghayatinya atau tasawuf itu sendiri.

Dengan demikian amal shalih yang merupakan konsekuensi keimanan sekaligus wujud matangnya keimanan dalam jiwa dapat menjadi pengontrol hawa nafsu (emosi) dalam diri seseorang yang selalu

³³ Mahjuddin, *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 40.

³⁴ Tim Penulis, *Pengembangan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm. 111.

³⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi...*, hlm. 36.

mendorong manusia untuk berbuat jahat.³⁶ Keimanan dan amal shalih yang ditanamkan dalam diri seseorang dapat menjadi motivator dalam rangka menggerakkan seluruh sendi kehidupan masyarakat dalam menilai dan melaksanakan pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan.³⁷

2. Nilai Pendidikan Ketakwaan (ibadah)

Pendidikan ketakwaan adalah pendidikan yang berupaya menumbuhkembangkan realisasi iman menjadi perbuatan yang dilandasi dengan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar (ibadah dan amal shalih).³⁸ Dengan kata lain, pendidikan ketakwaan merupakan pendidikan guna meningkatkan ibadah dan amal shalih seseorang.

Menurut Achmadi, meskipun nilai ibadah (seperti shalat dan puasa) merupakan nilai instrumental yakni sebagai alat untuk menuju tauhid, akan tetapi nilai ibadah juga harus ditanamkan dalam diri peserta didik (manusia) karena nilai-nilai

³⁶ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 103-104.

³⁷ M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali...*, hlm. 72.

³⁸ Mahjuddin, *Pendidikan Hati...*, hlm. 42.

instrumental (termasuk ibadah) itulah yang banyak dihadapi oleh manusia dalam praktik kehidupan.³⁹

Ibadah dalam pandangan Amin Syukur sepertinya juga tidak jauh berbeda dengan Achmadi yakni sama-sama menjadi alat atau media untuk mencapai tujuan. Jika dalam pandangan Achmadi ibadah dijadikan sebagai alat untuk menuju tauhid, dalam pandangan Amin Syukur ibadah dijadikan sebagai media untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah sekaligus untuk mewujudkan amal shalih atau akhlak mulia seseorang.

Hal ini bisa dilihat dari definisi tasawuf yang dikemukannya bahwa, tasawuf merupakan ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah melalui jalan ibadah.⁴⁰ Dengan kata lain, seseorang yang ingin mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah secara otomatis harus menjalankan dan meningkatkan ibadahnya dengan disertai penghayatan. Dengan demikian ibadah tidak saja akan menghantarkan seseorang kepada-Nya, juga dapat melahirkan amal shalih.

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*”, hlm. 124.

⁴⁰ Amin Syukur, *Sufi Healing...*”, hlm. 54.

Hal ini sejalan dengan M. Irsyad yang melihat ajaran-ajaran dasar Islam, seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji sebagai media sekaligus sumber nilai guna mengembangkan dan mengendalikan kehidupan manusia secara seimbang dengan jalan aktualisasi.⁴¹ Bahkan dalam pendidikan Islam sendiri, ibadah juga diorientasikan kepada bagaimana agar manusia dapat menjalin hubungan baik dengan Allah, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, dan kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendirinya.⁴²

Inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh syari'at Islam. Akidah dan ibadah dalam Islam bukan saja bersifat keimanan dan ritual yang hanya diorientasikan untuk membentuk keshalihan individu, tetapi juga diorientasikan untuk membentuk keshalihan sosial. Di sinilah peran penting tasawuf.

Tasawuf menjadikan akidah dan ibadah dalam Islam sebagai media sekaligus sumber nilai guna merealisasikan pendidikan ketakwaan (ibadah). Dengan kata lain, seseorang yang menjalani tasawuf, sesungguhnya juga sedang menjalani pendidikan

⁴¹ M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali...*, hlm. 69.

⁴² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai...*, hlm. 28.

ketakwaan atau mendidik diri untuk menjadi orang yang bertakwa.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Agama Islam adalah agama yang mempunyai orientasi untuk membenahi dan meluruskan karakter umat manusia secara serasi, baik pola pikir maupun hati. Perpaduan antara rasio dan hati (iman) akan melahirkan suatu model karakter, suatu bentuk kesadaran moral, pengamalan dan penerimaan ajaran dari Yang Mutlak hingga lahir akhlak mulia.⁴³

Uraian tersebut cukup jelas mengindikasikan bahwa terbentuknya akhlak mulia merupakan salah tujuan utama yang hendak dicapai oleh agama Islam. Sehingga sangat wajar, jika dalam dunia pendidikan Islam, akhlak mulia juga menjadi salah satu tujuan utamanya. Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai akhlak mulia menjadi salah satu kegiatan pokoknya guna membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak sendiri dipahami sebagai proses pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, perilaku, dan sikap yang harus

⁴³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 162.

dimiliki dan dijadikan kebiasaan.⁴⁴ Dengan kata lain, pendidikan ini merupakan upaya pembentukan akhlak mulia dan keutamaan dalam diri seseorang hingga menjadi kebiasaan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan akhlak sendiri dalam pandangan Amin Syukur sangat berkaitan dengan hati, karena akhlak atau perilaku yang muncul dari diri seseorang merupakan cerminan apa yang ada di dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang yang ingin mendidik akhlaknya terlebih dahulu harus mendidik hatinya. Bahkan tidak salah jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak sesungguhnya pendidikan hati manusia.

Hal ini sejalan dengan Zakiah Darajat yang menjelaskan bahwa, pendidikan akhlak itu sesungguhnya pendidikan yang berbicara mengenai bentuk batin seseorang yang dapat diketahui melalui tingkah lakunya. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar orang yang dididik berakhlak baik.⁴⁵

Dalam hal ini, tasawuf menurut Amin Syukur memunyai peran penting dan sangat berpotensi.

⁴⁴ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama...*, hlm. 188.

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

Dengan kata lain, dengan tasawuf seseorang dapat membentuk akhlaknya. Karena tasawuf yang diartikan olehnya sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran Islam berintikan akhlak, bahkan menurutnya tasawuf sesungguhnya merupakan ilmu untuk mengolah hati, rasa, atau perasaan agar dapat melahirkan akhlak mulia.⁴⁶

Tasawuf memunyai ajaran-ajaran yang sangat relevan dengan perjuangan atau proses pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah zikir. Dalam tasawuf, zikir merupakan media pendidikan untuk dapat mengantarkan manusia (pezikir) menuju terwujudnya akhlak mulia. Zikir yang dimaksud tentunya adalah zikir yang disertai dengan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dizikirkan.⁴⁷

Dengan demikian nilai-nilai mulia yang terkandung di dalam apa yang dizikirkan (semuanya terkandung di dalam nama-nama atau sifat-sifat-Nya) akan meresap ke dalam jiwa pezikir, yang kemudian ditumbuhkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...*”, hlm. 18.

⁴⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*”, hlm. 52.

Ketika seseorang mampu menjaga diri untuk selalu berzikir atau ingat kepada Allah, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai sosok manusia “ulul albab”, yaitu sosok manusia ideal yang dikabarkan dalam al-Qur’an.⁴⁸

Sehingga tidak heran, jika Musthofa Rahman menjadikan zikir tidak saja sebagai syarat utama aktivitas pendidikan dalam menjamin nilai-nilai akhlak mulia (termasuk di dalamnya nilai kemanusiaan), tetapi juga sebagai pengikat sekaligus penjaga bagi potensi spiritualitas manusia agar tetap menjadi manusia muslim yang ta’at kepada Allah.⁴⁹

Dengan demikian sangat tepat ketika Amin Syukur menjadikan zikir sebagai media untuk mendidik hati manusia sehingga dapat melahirkan akhlak mulia. Karena sebagaimana yang diungkapkan di atas, ternyata zikir tidak saja dapat membentuk akhlak mulia seseorang, tetapi juga dapat menjadikan manusia untuk tetap ta’at kepada Allah bahkan mencapai predikat “ulul albab”.

Demikian uraian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran tasawuf yang

⁴⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hlm. 117.

⁴⁹ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan...*, hlm. 115.

dikembangkan oleh Amin Syukur. Nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam pendidikan Islam maupun tasawuf sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang direduksi dari sumber yang sama yaitu, al-Qur'an dan as-Sunnah. Hanya saja jalan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri sesuai dengan bidangnya (disiplin ilmu). Akan tetapi tujuan yang hendak dicapai dari proses aktualisasi nilai-nilai tersebut secara normatif sebenarnya sama.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Said Agil Husin Al-Munawar yang menyatakan bahwa, secara normatif aktualisasi atau transformasi nilai-nilai ajaran Islam (yang semuanya terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah) bertujuan untuk membina dan mengembangkan beberapa dimensi atau aspek kehidupan manusia seperti, dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan.⁵⁰

Pembinaan dan pengembangan dimensi spiritual meliputi, iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi budaya meliputi, kepribadian yang mandiri dan mantap, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan dimensi

⁵⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 7-8.

kecerdasan seperti, cerdas, kreatif, terampil, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.

Jika berkiblat pada apa yang diungkapkan oleh Sa'id Agil tersebut, maka dapat diketahui bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur tentu mendekati kesempurnaan. Secara tekstual nilai-nilai pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam tasawuf Amin Syukur memang sekilas hanya mencakup dimensi spiritual, akan tetapi jika diperhatikan lebih dalam lagi sesungguhnya mencakup dimensi kecerdasan dan budaya juga.

Hal ini bisa dilihat misalnya, pada pembahasan tentang pendidikan keimanan di mana Amin Syukur begitu menekankan keikutsertaan akal (tafakkur dan perenungan) dalam rangka menggali pengetahuan tentang kebesaran-Nya, yang kemudian dilanjutkan dengan dihayati (hati atau perasaan) hingga kemudian melahirkan keyakinan kuat dalam jiwanya (iman) tanpa ada keaguraguan sedikitpun. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa, dalam tasawuf yang dikembangkannya, Amin Syukur juga memperhatikan betul potensi akal atau kecerdasan manusia. Dengan kata lain, dalam tasawuf yang dikembangkannya Amin Syukur juga berupaya mendidik kecerdasan yang ada dalam diri manusia.

Kemudian terkait dengan dimensi budaya, misalnya dalam konteks bertanggung jawab kemasyarakatan. Hal ini bisa dilihat dari pandangannya tentang citra manusia “*insan kami*” yang dalam tasawuf merupakan citra manusia yang sangat diidam-idamkan oleh para pelaku tasawuf, digambarkannya sebagai citra manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih. Amal shalih yang dimaksudnya tidaklah terbatas pada shalih secara individu, tetapi juga shalih secara sosial, bahkan keshalihan sosial ini yang sangat ditekankannya. Dengan kata lain, Amin Syukur juga memerhatikan betul posisi manusia di bumi, yang tiada lain di samping sebagai ‘*abdullah*’ juga sebagai *khalifatullah*. Lewat pemikiran tasawufnya, Amin Syukur berupaya membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial atau kemasyarakatannya.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam yang diaktualisasikan tersebut, maka dapat diketahui bahwa Amin Syukur memunyai perhatian yang cukup serius terhadap nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai akhlak mulia dalam pemikiran tasawuf yang dikembangkannya. Amin Syukur menjadikan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai akhlak mulia menjadi nilai pokok yang diaktualisasikan dan ditanamkan dalam diri manusia (pengamal tasawuf).

Apa yang dilakukan oleh Amin Syukur tersebut sangatlah tepat dan sejalan dengan pendidikan Islam, yang juga memunyai perhatian lebih terhadap nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai akhlak, bahkan menjadikan kedua nilai tersebut sebagai bingkainya. Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai akhlak mulia merupakan salah satu tujuan yang sangat diutamakan oleh pendidikan Islam.⁵¹

Hal inilah yang menjadi salah satu kelebihan atau nilai tambah bagi tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur, karena ia telah memahami betul nilai-nilai mana yang harus diutamakan untuk diaktualisasikan dan ditanamkan dalam diri manusia. Amin Syukur telah mengembangkan tasawuf pada jalur yang sangat tepat di era sekarang ini. Dengan tasawuf yang dikembangkannya, Amin Syukur berupaya membina dan mengembangkan dimensi-dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh. Amin Syukur telah membuktikan bahwa tasawuf yang dikembangkannya adalah tasawuf yang humanistik atau memanusiakan manusia dan mendidik para pelakunya.

⁵¹ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 186.